

Hak Cipta Diindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

- a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
- b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

## BAB II

### KAJIAN TEORI DAN KERANGKA PIKIR

#### A. Kajian Teori

Secara sederhana, teori dapat diartikan sebagai abstraksi dari realitas. Teori menjelaskan seperangkat gejala-gejala empiris. Teori dapat terdiri dari sekumpulan prinsip-prinsip dan definisi-definisi yang secara konseptual mengorganisasi aspek-aspek dunia empiris secara sistematis. Teori tersusun dari asumsi-asumsi, proposisi-proposisi, dan aksioma-aksioma dasar yang saling berkaitan, atau teorema-teorema (generalisasi-generalisasi yang dapat diterima /terbukti secara empiris).<sup>15</sup>

Pada penelitian ini, penulis memilih menggunakan teori konstruksi realitas sosial sebagai pemandu dari analisis penulis agar tidak melenceng dari fokus kajian penulis dalam menganalisis wacana bencana alam di surat kabar Harian Riau Pos edisi Maret 2017.

Teori konstruksi sosial realitas merupakan ide atau prinsip utama dari kelompok pemikiran atau tradisi kultural. Ide ini menyatakan bahwa dunia sosial tercipta karena adanya interaksi antara manusia.<sup>16</sup> Teori konstruksi sosial realitas berpandangan bahwa masyarakat yang memiliki kesamaan budaya akan memiliki pertukaran makna yang berlangsung terus-menerus. Secara umum, setiap hal akan memiliki makna yang sama bagi orang-orang yang memiliki kultur yang sama.<sup>17</sup>

Teori konstruksi sosial atas realita ini penting bagi peneliti karena konstruksi realitas yang dimaksud dalam penelitian ini adalah bagaimana cara wartawan menuliskan fakta pada berita terkait bencana alam yang terjadi di Kecamatan Pangkalan Kabupaten 50 Kota Sumatera Barat. Bagi kaum konstruksionis realitas itu bersifat subjektif, realitas itu hadir karena dihadirkan

<sup>15</sup> Jusuf Soewadji, *Pengantar Metode Penelitian*, (Jakarta, Penerbit Mitra Wacana Media 2012), hlm. 107.

<sup>16</sup> Morissan dkk, *Teori Komunikasi Massa*, (Bogor, PT Ghalia Indonesia 2010), hlm. 134.

<sup>17</sup> *Ibid.*, hlm. 135

## Hak Cipta Diindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

oleh konsep subjektif wartawan. Sehingga realitas mengenai suatu fakta merupakan hasil dari konstruksi dan sudut pandang tertentu dari wartawan.

Pendekatan yang digunakan adalah pendekatan kritis. Dalam analisis wacana kritis wacana disini tidak dipahami semata sebagai studi bahasa. Analisis wacana memang menggunakan bahasa dalam teks untuk dianalisis, tetapi bahasa yang dianalisis disini agak berbeda dengan studi bahasa dalam pengertian linguistik tradisional. Bahasa yang dianalisis bukan dengan menggambarkan semata dari aspek kebahasaan, tetapi juga menghubungkan dengan konteks. Konteks disini berarti bahasa itu dipakai untuk tujuan dan praktik tertentu, termasuk didalamnya praktik kekuasaan<sup>18</sup>.

### 1. Konsep Berita

Konsep secara umum dapat didefinisikan sebagai abstraksi atau representasi dari suatu objek atau gejala sosial. Konsep semacam gambaran singkat dari realitas sosial, dipakai untuk mewakili suatu realitas yang kompleks. Konsep merupakan representasi yang dipakai oleh ahli atau ilmuwan untuk menggambarkan suatu gejala. Misalnya, ada gejala berita tidak sesuai dengan fakta, lebih banyak mengandalkan subjektivitas wartawan, dan kurang menggali kenyataan. Tetapi ada juga berita yang bagus dimana berita dilengkapi dengan fakta-fakta, tulisan didasarkan pada wawancara, dan bukan pada penilaian subjektif dari wartawan<sup>19</sup>. Sumber berita adalah fakta dan data sebuah peristiwa, meliputi apa yang kemudian menjadi rumus berita, 5W+1H: What, where, when, who, why dan how. George Fox Mott dalam *New Survey of Journalism* (1958 dalam Sumadira, 2006: 71-79) mengemukakan delapan konsep berita yang harus diperhatikan oleh praktisi dan pengamat media massa, antara lain:

- a. Berita sebagai laporan tercepat. Prinsip kecepatan dalam melaporkan berita, mengharuskan para reporter dan editor mampu bekerja dengan cepat. Namun prinsip ini tetap harus diimbangi pula dengan kelengkapan dan ketelitian, kecermatan dan ketepatan, sehingga berita

<sup>18</sup> Eriyanto, *Analisis Wacana*, (Yogyakarta, PT. LkiS Printing Cemerlang 2011), hlm. 7.

<sup>19</sup> Eriyanto, *Analisis Isi Pengantar Metodologi untuk Penelitian Ilmu Komunikasi dan ilmu-ilmu lainnya*, (Jakarta, Prenada Media Group 2011), hlm. 175.

## Hak Cipta Diindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

- a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
- b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

apapun yang dilaporkan tetap faktual, benar dan akurat, dan tidak malah membingungkan khalayak pembaca.<sup>20</sup>

- b. Berita sebagai rekaman. Dalam perspektif teori jurnalistik, berita sebagai rekaman peristiwa yang terdokumentasikan itu, telah membuka luas ladang penelitian media massa, antara lain dengan berpijak pada paradigma Harold D. Lasswell. Dulu, dikenal dengan teori analisis isi media walaupun di fakultas dan jurusan-jurusan komunikasi kurang diminati.
- c. Berita sebagai fakta objektif. Berita merupakan laporan tentang fakta yang apa adanya. Sebagai fakta, berita merekonstruksi peristiwa melalui prosedur jurnalistik yang sangat ketat dan terukur. Dalam teori jurnalistik ditegaskan, fakta-fakta yang disajikan media kepada khalayak sesungguhnya merupakan realitas tangan kedua (*second hand reality*). Realitas tangan pertama adalah fakta atau peristiwa itu sendiri.<sup>21</sup>
- d. Berita sebagai interpretasi. Tugas media adalah membuat fakta yang seolah membisu itu menjadi dapat berbicara sendiri kepada khalayak pembaca, pendengar, atau pemirsa dalam bahasa yang enakdibaca dan mudah dicerna. Untuk ini, redaksi menyajikan analisis berita, menyelenggarakan wawancara dengan para ahli, menggelar diskusi, dan memberikan interpretasi terhadap berbagai fenomena dan fakta yang muncul, antara lain melalui artikel dan tajuk rencana.
- e. Berita sebagai sensasi. Tahap paling awal dalam penerimaan informasi adalah sensasi. Sensasi berawal dari kata *sense*, artinya alat penginderaan, yang menghubungkan organisme dalam lingkungannya (Rakhmat, 1998:49). Sensasi adalah pengalaman elementer yang segera, yang tidak memerlukan penguraian verbal, simbolis, atau

<sup>20</sup> Drs. A.S Haris Sumadiria, M.Si, *Jurnalistik Indonesia*, (Bandung, PT Remaja Rosdakarya 2004), hlm. 72

<sup>21</sup> *Ibid.*, hlm. 73.

## Hak Cipta Diindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

- a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
- b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

konseptual, dan terutama sekali berhubungan dengan kegiatan alat indera (Wolman, 1973:343 dalam Rakhmat, 1998:49).

- f. Berita sebagai minat insani. Dengan berbagai laporan berita, media massa bermaksud menggalang dan membangkitkan atensi serta motivasi kita untuk tetap bersatu, tetap bersaudara, tetap saling berkomunikasi dan saling mencintai. Tidak ada tragedi yang paling dahsyat di dunia ini kecuali tragedi kemanusiaan. Dengan kemampuan yang dimilikinya, media massa terpanggil untuk senantiasa menumbuhkan kepekaan individual dan kepekaan sosial masyarakat.
- g. Berita sebagai ramalan. Berita sesungguhnya tidak hanya sekedar melaporkan suatu peristiwa atau keadaan yang kasat mata saja, tetapi harus mampu mengisyaratkan dampak dari peristiwa atau keadaan tersebut. Berita sanggup memberikan interpretasi, prediksi dan konklusi. Pandangan semacam ini mewajibkan siapa pun yang kerap berhubungan dengan media massa, untuk tidak lari ke “dunia uji nyali” melalui “berbagai penampakan” yang mungkin menyesatkan. Schramm sudah menekankan, informasi adalah semua hal yang bisa menghilangkan ketidakpastian. Membaca, mendengar, dan melihat informasi, dengan demikian selayaknya harus membuat mata hati kita kaya dan bercahaya.<sup>22</sup>
- h. Berita sebagai gambar. Dalam dunia jurnalistik dikelal aksimo: satu gambar seribu kata. Jadi, betapa dahsyatnya efek gambar dibandingkan dengan kata-kata. Fungsi foto atau gambar dalam jurnalistik adalah untuk menginformasikan meyakinkan dan menghibur khalayak pembaca.

## 2. Wacana

- a. Definisi Wacana

Kata wacana banyak digunakan oleh berbagai ilmu pengetahuan mulai dari ilmu bahasa, psikologi, sosiologi, politik, komunikasi, sastra dan lain sebagainya. Namun demikian, secara

<sup>22</sup> *Ibid.*, hlm. 77



spesifik pengertian, definisi dan batasan istilah wacana sangat beragam. Hal tersebut disebabkan oleh perbedaan lingkup dan disiplin ilmu yang memakai istilah wacana tersebut.<sup>23</sup>

Wacana adalah rentetan kalimat yang berkaitan, yang menghubungkan proposisi yang satu dengan proposisi yang lainnya, yang membentuk satu kesatuan sehingga terbentuklah makna yang serasi diantara kalimat-kalimat dan juga kesatuan bahasa yang terlengkap dan tertinggi atau terbesar diatas kalimat atau klausa dengan koherensi atau kohesi yang tinggi yang berkesinambungan, yang mampu mempunyai awal dan akhir yang nyata, ditampilkan secara lisan atau tertulis.<sup>24</sup>

Istilah lain yang digunakan secara berdampingan ialah “wacana” dan ”teks”. Dalam bahasa indonesia, istilah tersebut masih relatif tumpang tindih. Van Dijk mengemukakan bahwa wacana itu sebenarnya adalah bangunan teoritis yang abstrak. Dengan begitu, wacana belum dapat dilihat sebagai perwujudan fisik bahasa. Adapun perwujudan bahasa ialah teks.<sup>25</sup>

Selanjutnya, Hoed membedakan pengertian wacana dan teks berdasarkan pandangan *De Saussure* yang membedakan *langue* dan *parole*. Menurutnya, wacana merupakan teoritis abstrak yang maknanya dikaji dalam kaitannya dengan konteks dan situasi komunikasi. Yang dimaksud dengan konteks ialah unsur bahasa yang dirujuk oleh suatu ujaran. Dengan demikian, wacana ada dalam tataran *langue* sedangkan teks merupakan realisasi sebuah wacana dan ada pada tataran *parole*.

Berdasarkan hal diatas, maka yang dimaksud dengan teks dalam buku ini ialah wacana (lisan) yang difiksasikan oleh redaksi

<sup>23</sup>Eriyanto dalam buku Aris Badara, *Analisis Wacana; Teori Metode dan Penerapannya dalam Wacana*, (Jakarta, Kencana Prenada Media Group 2012), hlm. 16.

<sup>24</sup>J. S. Badudu dalam buku Aris Badara, *Analisis Wacana; Teori Metode dan Penerapannya dalam Wacana*, (Jakarta, Kencana Prenada Media Group 2012), hlm. 16

<sup>25</sup>Benny H. Hoed dalam buku Aris Badara, *Analisis Wacana; Teori Metode dan Penerapannya dalam Wacana*, (Jakarta, Kencana Prenada Media Group 2012), hlm. 17.

## Hak Cipta Diindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

melalui suatu proses jurnalistik kedalam bentuk tulisan yang isi, bahasa, dan strukturnya memenuhi kriteria bahasa media surat kabar. Adapun wacana ialah tulisan yang memiliki ciri struktur berita yang berisi tentang suatu peristiwa yang dipublikasikan melalui surat kabar.<sup>26</sup>

## b. Fungsi Wacana

## 1) Fungsi Ideasional

Fungsi ideasional adalah fungsi yang berkaitan dengan peranan bahasa untuk mengungkapkan ide, gagasan, dan isi pikiran, serta untuk merefleksikan realitas pengalaman partisipan. Fungsi ideasional ini, menurut Halliday, tampak pada struktur yang melibatkan peran-peran proses.<sup>27</sup>

## 2) Fungsi Interpersonal

Fungsi interpersonal berkaitan dengan peranan bahasan untuk membangun dan memelihara hubungan sosial dan peranan-peranan komunikasi yang diciptakan oleh bahasa itu sendiri. Fungsi interpersonal ini tampak pada struktur yang melibatkan bermacam-macam modalitas dan sistem yang dibangunnya. Fungsi ini secara umum juga menggambarkan hubungan sosial antar-partisipan dan fungsi sosial yang dapat direalisasikan melalui intensitas tekanan kata, lexis yang digunakan, sistem modalitas, serta struktur teks secara menyeluruh.

## 3) Fungsi Tekstual

Fungsi tekstual berkaitan dengan peranan bahasa untuk membentuk mata rantai kebahasaan dan mata rantai unsur situasi yang memungkinkan digunakan bahasa oleh para pemakainya baik secara lisan maupun tertulis.<sup>28</sup>

<sup>26</sup>*Ibid*, hlm. 18

<sup>27</sup>Sri Pamungkas, *Bahasa Indonesia dalam Berbagai Perspektif: Dilengkapi Dengan Teori, Aplikasi, dan Analisis Penggunaan Bahasa*, (Yogyakarta : C.V Andi Offset 2012). hlm. 159

<sup>28</sup>*Ibid.*, hlm. 160

## Hak Cipta Diindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

## c. Struktur Wacana Berita Surat Kabar

Struktur wacana berita surat kabar memiliki struktur tersendiri yang berbeda dengan struktur tulisan lain yang terdapat dalam suatu surat kabar. Beberapa struktur wacana berita surat kabar dapat diuraikan seperti berikut ini.

## 1) Piramida Terbalik

Struktur piramida terbalik urutannya seperti berikut.

Kalimat 1 : berisi inti/topik berita, satu tema dan satu pengertian.

Kalimat 2 : berisi hal-hal yang sangat dekat hubungannya dengan kalimat 1 dan mendukung kalimat 1.

Kalimat 3 : berisi hal-hal yang mendukung kalimat 2.

Kalimat 4 : berisi hal-hal yang mendukung kalimat 3.

Kalimat 5 : berisi hal-hal yang relevan terhadap isi berita.

Dari kalimat 1 sampai kalimat 5, isi kalimatnya semakin kurang penting, dan harus mengandung 6 unsur pokok berita, yaitu: 5W + 1H: *who, what, when, where, why*, dan *how*. Umumnya, berita-berita yang berstruktur piramida terbalik adalah berita yang memiliki nilai berita tinggi dan stop press.

## 2) Piramida

Berita yang berstruktur seperti piramida, diawali dengan yang kurang penting, menuju yang paling penting. Penyajiannya tidak terikat waktu, karena kapan saja berita ini disajikan akan tetap menarik. Setidaknya uraian berita semacam ini masih memiliki nilai aktualitas karena masih terkait dengan peristiwa pokok. Umumnya, berita yang berstruktur piramida merupakan berita ringan dan *human interest* yang tidak memiliki nilai berita yang tinggi, tetapi menarik.

## 3) Kronologis

Penyajian berita yang berstruktur kronologis tidak berdasarkan pada hal yang penting atau kurang penting, karena setiap kalimat yang dituangkan relatif memiliki bobot yang sama. Bobot kalimat

## Hak Cipta Diindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

pembukaan, uraian, dan penutup sama, bahkan sering dibolak-balik sesuai dengan selera penyusunnya. Umumnya berita yang berstruktur kronologis ini termasuk news magazine seperti feature/laporan pendek, berita ringan ataupun human interest, tidak terikat dengan waktu.<sup>29</sup>

### 3. Analisis Wacana

Analisis wacana adalah salah satu alternatif dari analisis isi selain analisis kuantitatif yang dominan dan banyak dipakai. Analisis wacana termasuk kategori paradigma kritis. Paradigma ini mempunyai sejumlah asumsi mengenai bagaimana penelitian harus dijalankan, dan bagaimana teks berita seharusnya dianalisis.<sup>30</sup>

Dasar analisis wacana adalah interpretasi, karena analisis wacana merupakan bagian dari metode interpretatif yang mengandalkan interpretasi dan penafsiran dari peneliti. Oleh karena itu dalam proses kerjanya, analisis wacana tidak memerlukan koding yang mengambil beberapa item atau turunan dari konsep tertentu. Meskipun ada panduan yang bisa dilihat dan diamati dari suatu teks justru yang terjadi sebaliknya, setiap teks pada dasarnya dapat dimaknai secara berbeda dan dapat ditafsirkan secara beragam.

Analisis wacana terutama menyerap sumbangan dari studi linguistik yaitu studi untuk menganalisis bahasa. Hanya berbeda dengan analisis linguistik, analisis wacana tidak berhenti pada aspek tekstual, tetapi juga merujuk pada pemakaian bahasa tertulis dan ucapan tidak hanya dari aspek keahsaannya saja, tetapi juga bagaimana bahasa itu diproduksi dan ideologi dibalikinya. Memandang bahasa semacam ini meletakkan bahasa sebagai bentuk praktek sosial.

Bahasa adalah suatu bentuk tindakan, cara bertindak tertentu dalam hubungannya dengan realitas sosial.<sup>31</sup> Sesuai dengan ungkapan Peter L.

<sup>29</sup> S. Badudu dalam buku Aris Badara, *Analisis Wacana; Teori Metode dan Penerapannya dalam Wacana*, (Jakarta, Kencana Prenada Media Group 2012), hlm. 23

<sup>30</sup> *Ibid.*, hlm. 337

<sup>31</sup> *Ibid.*, hlm. 6



## Hak Cipta Diindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Berger dan Thomas Luksmann, bahasa tidak hanya mampu untuk membangun simbol-simbol yang sangat diabstraksikan dari pengalaman sehari-hari, melainkan juga untuk mengembalikan simbol-simbol itu dan menghadirkannya sebagai unsur –unsur yang objektif nyata dalam kehidupan sehari-hari.

## a. Model-model Analisis Wacana.

## 1) Roger Fowler, dkk.

Roger Fowler, Robert Hodge, Gunther Kress, dan Tony Trew adalah sekelompok pengajar di Universitas East Anglia. Yang dilakukan oleh sekelompok peneliti ini adalah untuk melihat bagaimana tata bahasa/*grammar* tertentu dan pilihan kosakata tertentu membawa implikasi dan ideologi tertentu.<sup>32</sup>

Dalam membangun model analisisnya, Roger Fowler dkk. terutama mendasarkan pada penjelasan Halliday mengenai struktur dan fungsi bahasa. Fungsi dan struktur bahasa ini menjadi struktur tata bahasa, dimana tatabahasa itu menyediakan alat untuk dikomunikasikan kepada khalayak.<sup>33</sup>

## 2) Sara Mills

Sara Mills banyak menulis mengenai teori wacana. Akan tetapi, titik perhatiannya terutama pada wacana mengenai feminisme; bagaimana wanita ditampilkan dalam teks, baik dalam novel, gambar, foto, ataupun berita. Titik perhatian dari analisis wacana ini adalah menunjukkan bagaimana wanita digambarkan dan dimarjinalkan dalam teks berita, dan bagaimana bentuk dan pola pamarjinalan itu dilakukan.<sup>34</sup>

## 3) Norman Fairclough

Fairclough berusaha membangun suatu model analisis wacana yang mempunyai kontribusi dalam analisis sosial dan

<sup>32</sup>Eriyanto dalam buku Aris Badara, *Analisis Wacana; Teori Metode dan Penerapannya dalam Wacana*, (Jakarta, Kencana Prenada Media Group 2012 hlm. 133

<sup>33</sup>*Ibid.*, hlm 134

<sup>34</sup>*Ibid.*, hlm. 199

budaya, sehingga ia mengkombinasikan tradisi analisis tekstual - yang selalu melihat bahasa dalam ruang tertutup- dengan konteks masyarakat yang lebih luas. Titik perhatian besar dari Fairclough melihat bahasa sebagai praktik kekuasaan.<sup>35</sup>

#### 4) Theo Van Leeuwen

Theo Van Leeuwen memperkenalkan model analisis wacana untuk mendeteksi dan meneliti bagaimana suatu kelompok atau seseorang dimarjinalkan posisinya dalam suatu wacana. Bagaimana suatu kelompok dominan lebih memegang kendali dalam menafsirkan suatu peristiwa dan pemaknaannya, sedangkan kelompok lain yang posisinya rendah cenderung untuk terus menerus sebagai objek pemaknaan, dan digambarkan secara buruk.<sup>36</sup>

#### 5) Teun A. Van Dijk

Dari sekian banyak model analisis wacana yang diperkenalkan dan dikembangkan oleh beberapa ahli, barangkali model van Dijk adalah model yang paling banyak dipakai. Hal ini kemungkinan karena van Dijk mengelaborasi elemen-elemen wacana sehingga bisa didayagunakan dan dipakai secara praktis. Model yang dipakai oleh van Dijk ini sering disebut sebagai “kognisi sosial”. Nama pendekatan semacam ini tidak dapat dilepaskan dari karakteristik pendekatan yang diperkenalkan oleh van Dijk. Menurut van Dijk penelitian atas wacana tidak cukup hanya didasarkan pada analisis atas teks semata, karena teks hanya hasil dari suatu praktek produksi yang harus juga diamati. Disini harus dilihat juga bagaimana suatu teks diproduksi, sehingga kita memperoleh suatu pengetahuan kenapa teks bisa semacam itu. Kalau ada suatu teks yang mamarjinalkan wanita, dibutuhkan suatu penelitian yang melihat bagaimana produksi teks itu bekerja,

<sup>35</sup>*Ibid.*, hlm. 285

<sup>36</sup>*Ibid.*, hlm. 171

#### Hak Cipta Diindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

## Hak Cipta Diindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

kenapa teks tersebut memarjinalkan wanita. Proses produksi itu, dan pendekatan ini sangat khas van Dijk melibatkan suatu proses yang disebut kognisi sosial. Istilah ini sebenarnya diadopsi dari pendekatan, dari lapangan psikologi sosial, terutama untuk menjelaskan struktur dan proses terbentuknya suatu teks.<sup>37</sup>

Penelitian mengenai wacana tidak bisa mengeksklusi seakan-akan teks adalah bidang yang kosong, sebaliknya ia adalah bagian kecil dari struktur besar masyarakat. Pendekatan yang dikenal sebagai kognisi sosial ini membantu memetakan bagaimana produksi teks yang melibatkan proses yang kompleks tersebut dapat dipelajari dan dijelaskan. Teks dibentuk dalam suatu prktek diskursus, suatu praktik wacana. Van Dijk membuat suatu jembatan yang menghubungkan elemen besar berupa struktur sosial tersebut dengan elemen wacana yang mikro dengan sebuah dimensi yang dinamakan kognisi sosial. Kognisi sosial tersebut mempunyai dua arti. Di satu sisi ia menunjukkan bagaimana proses teks tersebut diproduksi oleh wartawan/media. Di sisi lain ia menggambarkan bagaimana nilai-nilai masyarakat yang patriarkal itu menyebar dan diserap oleh kognisi wartawan, dan akhirnya digunakannya untuk membuat teks berita.<sup>38</sup>

Untuk menggambarkan modelnya tersebut, van Dijk membuat banyak sekali studi analisis pemberitaan media. Titik perhatian Van Dijk terutama pada studi mengenai rasialisme. Dari berbagai kasus dengan, dengan ribuan berita, Van Dijk terutama menganalisis bagaimana wacana media turut memperkuat rasialisme yang ada dalam masyarakat. Banyak sekali rasialisme yang diwujudkan dan diekspresikan melalui teks. Bagaimana media menempatkan rasialisme itu sehingga tampak sebagai suatu

<sup>37</sup> *Ibid.*, hlm. 221

<sup>38</sup> *Ibid.*, hlm. 222

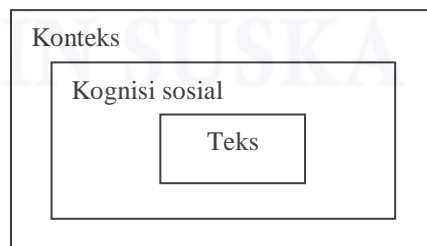
## Hak Cipta Diindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

kewajaran. Media membentuk konsensus dan pembenar bahwa seperti itulah kenyataannya.<sup>39</sup>

Berbagai masalah yang kompleks dan rumit itulah yang coba digambarkan dalam model van Dijk. Oleh karena itu, van Dijk tidak mengeksklusi modelnya semata-mata dengan menganalisis teks semata. Ia juga melihat bagaimana struktur sosial, dominasi, dan kelompok kekuasaan yang ada dalam masyarakat dan bagaimana kognisi/pikiran dan kesadaran yang membentuk dan berpengaruh terhadap teks tertentu. Wacana oleh van Dijk digambarkan mempunyai tiga dimensi/bangunan: teks, kognisi sosial, dan konteks sosial. Inti analisis van Dijk adalah menghubungkan ketiga dimensi wacana tersebut ke dalam suatu kesatuan analisis. Dalam dimensi teks, yang diteliti adalah bagaimana struktur teks strategi wacana yang dipakai untuk menegaskan suatu tema tertentu. Pada level kognisi sosial dipelajari proses produksi teks berita yang melibatkan kognisi individu dari wartawan. Sedangkan aspek ketiga mempelajari bangunan wacana yang berkembang dalam masyarakat akan suatu masalah. Analisis van Dijk disini menghubungkan analisis tekstual-yang memusatkan perhatian melulu pada teks-ke arah analisis yang komprehensif bagaimana teks berita itu diproduksi, baik dalam hubungannya dengan individu wartawan maupun dari masyarakat.<sup>40</sup>

Model dari analisis Van Dijk digambarkan sebagai berikut;



Gambar 2.1.Sumber: Eriyanto, *Analisis Wacana Pengantar Teks Media*, Penerbit LkiS, Yogyakarta: 2008 hlm. 288

<sup>39</sup> *Ibid.*, hlm. 224

<sup>40</sup> *Ibid.*, hlm. 224



## Hak Cipta Diindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

- a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
- b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

## a) Analisis Sosial

Dalam dimensi teks, yang diteliti adalah struktur dari teks. Van Dijk memanfaatkan dan mengambil analisis linguistik-tentang kosakata, kalimat, proposisi, dan paragraf-untuk menjelaskan dan memaknai suatu teks. Kognisi sosial merupakan dimensi untuk menjelaskan bagaimana suatu teks diproduksi oleh individu/kelompok pembuat teks. Cara memandang atau melihat suatu realitas sosial itu yang melahirkan teks tertentu. Analisis sosial melihat bagaimana teks itu dihubungkan lebih jauh dengan struktur sosial dan pengetahuan yang berkembang dalam masyarakat atas suatu wacana. Dimensi ini merupakan bagian yang integral dan dilakukan secara bersama-sama dalam analisis van Dijk.<sup>41</sup>

## b) Teks

Van Dijk melihat suatu teks terdiri atas beberapa struktur/tingkatan yang masing-masing bagian saling mendukung. Ia membaginya kedalam tiga tingkatan. Pertama, struktur makro. Ini merupakan makna global/umum sari suatu teks yang dapat diamati dengan melihat topik atau tema yang dikedepankan dalam suatu berita. Kedua, superstruktur. Ini merupakan struktur wacana yang berhubungan dengan kerangka suatu teks, bagaimana bagian-bagian teks tersusun kedalam berita secara utuh. Ketiga, struktur mikro adalah makna wacana yang dapat diamati dari bagian kecil dari suatu teks yakni kata, kalimat, proposisi, anak kalimat, parafrase dan gambar.<sup>42</sup>

Menurut van Dijk, meskipun terdiri atas berbagai elemen, semua elemen tersebut merupakan satu kesatuan, saling berhubungan dan mendukung satu sama lainnya. Makna global dari suatu teks (tema) didukung oleh kerangka teks dan pada akhirnya pilihan kata dan kalimat yang dipakai. Semua teks dipandang van Dijk mempunyai

<sup>41</sup> <sup>41</sup> *Ibid.*, hlm. 225

<sup>42</sup> *Ibid.*, hlm. 226

## Hak Cipta Diindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

suatu aturan yang dapat dilihat sebagai suatu piramida. Makna global dari suatu teks didukung oleh kata, kalimat, dan proposisi yang dipakai. Pernyataan/tema pada level umum didukung oleh pilihan kata, kalimat atau retorika tertentu. Prinsip ini membantu peneliti untuk mengamati bagaimana suatu teks terbangun lewat elemen-elemen yang lebih kecil. Skema ini juga memberikan peta untuk mempelajari suatu teks.

Kita tidak Cuma mengerti apa isi suatu teks berita, tetapi juga elemen yang membentuk teks berita, kata, kalimat, paragraf, dan proposisi. Kita tidak hanya mengetahui apa yang diliput oleh media, tetapi juga bagaimana media mengungkapkan peristiwa ke dalam pilihan bahasa tertentu dan bagaimana itu diungkapkan lewat retorika tertentu. Kalau digambarkan maka struktur teks adalah sebagai berikut:

Struktur Makro
Makna global dari suatu teks yang dapat diamati dari topik/tema yang diangkat oleh suatu teks.
Superstruktur
Kerangka suatu teks, seperti bagian pendahuluan, isi, penutup, dan kesimpulan.
Struktur Mikro
Makna lokal dari suatu teks yang dapat diamati dari pilihan kata, kalimat dan gaya yang dipakai oleh suatu teks.

Pemakaian kata, kalimat, proposisi, retorika tertentu oleh media dipahami Van Dijk sebagai bagian dari strategi wartawan. Pemakaian kata-kata tertentu, kalinat, gaya tertentu bukan semata-mata dipandang sebagai cara berkomunikasi-suatu cara untuk mempengaruhi pendapat umum, menciptakan dukungan, memperkuat legitimasi, dan menyingkirkan lawan atau penentang. Struktur wacana adalah cara

yang efektif untuk melihat proses retorika dan persuasi yang dijalankan ketika seseorang menyampaikan pesan. Kata-kata tertentu mungkin dipilih untuk mempertegas pilihan dan sikap, membentuk keadaran politik, dan sebagainya.<sup>43</sup>

#### 4. Surat Kabar

Surat kabar digolongkan sebagai pers dalam arti sempit. Secara resmi, menurut Undang-Undang No.11 tahun 1966 tentang Ketentuan Pokok Pers sebagai *mana* telah diubah dengan UU No. 4 tahun 1967 dan UU No. 21 tahun 1982, Bab 1 Pasal 1 Ayat 1, pengertian pers adalah: “Lembaga kemasyarakatan alat perjuangan nasional yang mempunyai karya sebagai salah satu media komunikasi massa yang bersifat umum berupa penerbitan yang teratur waktu terbitnya, diperlengkapi atau tidak diperlengkapidengan alat-alat milik sendiri berupa percetakan, alat-alat foto, klise, mesin-mesin stensil atau alat-alat teknik lainnya.<sup>44</sup> Surat kabar sebagai media massa dalam masa orde baru mempunyai misi menyebarluaskan pesan-pesan pembangunan dan sebagai alat mencerdaskan rakyat Indonesia.<sup>45</sup>

Dari pengertian diatas, surat kabar berkaitan dengan kegiatan jurnalistik dengan menggunakan media cetak. Artinya, bentuk fisik surat kabar merupakan lembaran-lembaran kertas tercetak yang memuat berbagai tulisan dan gambar/grafis. Kegiatan jurnalistik disini meliputi mencari, memperoleh, memiliki, menyimpan mengolah, dan menyampaikan informasi –berupa berita dan pendapat– kepada khalayak pembaca. Di surat kabar, tugas jurnalistik ini merupakan tugas bidang redaksi.<sup>46</sup>

<sup>43</sup> <sup>43</sup> *Ibid.*, hlm. 227

<sup>44</sup> A.M. Hoeta Soehoet, *Seleksi, Penyuntingan, dan Penataan Isi Surat Kabar/Majalah*, Yayasan Kampus Tercinta-IISIP, Jakarta; 2002 hlm. 1

<sup>45</sup> Elvinaro Ardianto, dkk. *Komunikasi Massa; Suatu Pengantar Edisi Revisi*, Simbiosis Rekatama Media, Bandung hlm. 111

<sup>46</sup> A.M. Hoeta Soehoet, *Loc. cit*

Hak Cipta Diindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.

b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

## Hak Cipta Diindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

## 5. Analisis Wacana Kritis

Analisis wacana kritis melihat wacana pemakaian bahasa dalam aturan dan tulisan-sebagai bentuk dari praktik sosial. Menggambarkan wacana sebagai praktik sosial menyebabkan sebuah hubungan dialektis di antara peristiwa diskursif tertentu dengan situasi, institusi, dan struktur sosial yang membentuknya. Praktik wacana bisa jadi menampilkan efek ideologi yang dapat memproduksi dan mereproduksi hubungan kekuasaan yang tidakimbang antara kelas sosial, laki-laki dan wanita, kelompok mayoritas dan minoritas melalui mana perbedaan itu direpresentasikan dalam posisi sosial yang ditampilkan. Analisis wacana kritis melihat bahasa sebagai faktor penting, yakni bagaimana bahasa digunakan untuk melihat ketimpangan kekuasaan dalam masyarakat terjadi. Mengutip Fairclough dan Wodak, analisis wacana kritis menyelidiki bagaimana melalui bahasa kelompok sosial yang ada saling bertarung dan mengajukan versinya masing-masing. Berikut disajikan karakteristik penting dari analisis wacana kritis. Bahan diambil dari tulisan Teun A. Van Dijk, Fairclough, dan Wodak.<sup>47</sup>

### a. Tindakan

Prinsip pertama, wacana dipahami sebagai sebuah tindakan. Dengan pemahaman semacam ini mengasosiasikan wacana sebagai bentuk interaksi. Wacana bukan ditempatkan seperti dalam ruang tertutup dan internal. Wacana dipandang sebagai sesuatu yang bertujuan, apakah untuk mempengaruhi, mendebat, membujuk, menyangga bereaksi dan sebagainya. Wacana juga dipahami sebagai sesuatu yang diekspresikan secara sadar, terkontrol, bukan sesuatu yang di luar kendali atau diekspresikan di luar kesadaran.<sup>48</sup>

### b. Konteks

Analisis wacana kritis mempertimbangkan konteks dari wacana, seperti latar, situasi, peristiwa, dan kondisi. Wacana disini

<sup>47</sup> Eriyanto, *Analisis Wacana*, PT. LkiS Printing Cemerlang, Yogyakarta, 2011, hlm. 8

<sup>48</sup> *Ibid.*, hlm. 8



## Hak Cipta Diindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

dipandang diproduksi, dimengerti, dan dianalisis pada suatu konteks tertentu. Analisis wacana juga memeriksa konteks dari komunikasi, siapa yang mengkomunikasikan dengan siapa dan mengapa, dalam jenis khalayak dan situasi apa, melalui medium apa, bagaimana perbedaan tipe dari perkembangan komunikasi dan hubungan untuk setiap masing-masing pihak.<sup>49</sup>

## c. Historis

Menempatkan wacana dalam konteks sosial tertentu, berarti wacana diproduksi dalam konteks tertentu dan tidak dapat dimengerti tanpa menyertakan konteks yang menyertainya. Salah satu aspek penting untuk bisa mengerti teks adalah dengan menempatkan wacana itu dalam konteks historis tertentu.

## d. Kekuasaan

Analisis wacana kritis juga mempertimbangkan elemen kekuasaan dalam analisisnya. Setiap wacana yang muncul, dalam bentuk teks, percakapan atau apapun tidak dipandang sebagai sesuatu yang alamiah, wajar, dan netral tetapi merupakan bentuk pertarungan kekuasaan. Konsep kekuasaan adalah salah satu kunci hubungan antara wacana dengan masyarakat. Kekuasaan itu dalam hubungannya dengan wacana, penting untuk melihat apa yang disebut sebagai kontrol. Bentuk kontrol terhadap wacana tersebut bisa bermacam-macam. Bisa berupa kontrol atas konteks.<sup>50</sup>

## e. Ideologi

Ideologi juga konsep yang sentral dalam analisis wacana yang bersifat kritis. Hal ini karena teks, percakapan,, dan lainnya adalah bentuk dari praktik ideologi atau pencerminan dari ideologi tertentu. Dikatak oleh Teun A. Van Dijk, ideologi terutama dimaksudkan untuk mengatur masalah tindakan dan praktik individu atau anggota suatu kelompok. Ideologi membuat anggota dari suatu kelompok akan

<sup>49</sup> *Ibid.*, hlm. 10

<sup>50</sup> *Ibid.*, hlm. 11

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

bertindak dalam situasi yang sama, dapat menghubungkan masalah mereka, dan memberikan kontribusi dalam membentuk solidaritas dan kohesi di dalam kelompok.<sup>51</sup>

## 6. Pendekatan Utama dalam Analisis Wacana Kritis

No.	Pendekatan Utama	Penjelasan
1.	<b>Analisis bahasa kritis</b>	Memusatkan analisis wacana pada bahasa dan menghubungkannya dengan ideologi.
2.	<b>Analisis Wacana Pendekatan Prancis</b>	Bahasa dan ideologi bertemu pada pemakaian bahasa, dan materialisasi bahasa pada ideologi.
3.	<b>Pendekatan Kognisi Sosial Wacana</b>	Dilihat bukan hanya dari struktur wacana, tetapi juga menyertakan bagaimana wacana itu diproduksi.
4.	<b>Pendekatan Perubahan Sosial</b>	Memandang wacana sebagai praktik sosial
5.	<b>Pendekatan Wacana Sejarah</b>	Analisis wacana harus menyertakan konteks

Pendekatan utama yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis bahasa kritis yang memusatkan analisis wacana pada bahasa dan menghubungkannya dengan ideologi. Analisis bahasa kritis lebih konkret dengan melihat gramatika. Inti dari gagasan *Critical Linguistic* adalah melihat bagaimana gramatika bahasa membawa posisi dan makna ideologi tertentu. Dengan kata lain, aspek ideologi itu diamati dengan melihat pilihan bahasa dan struktur tata bahasa yang dipakai. Bahasa, baik pilihan kata maupun struktur gramatika, dipahami sebagai pilihan, mana yang dipilih seseorang untuk diungkapkan membawa makna ideologi tertentu.<sup>52</sup>

<sup>51</sup> Eriyanto, *Analisis Wacana*, (Yogyakarta: PT. LkiS Printing Cemerlang, 2011), hlm.10

<sup>52</sup> Eriyanto, *Analisis Wacana*, PT. LkiS Printing Cemerlang, Yogyakarta, 2011, hlm. 15

Hak Cipta Diindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

- a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
- b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

## B. Kajian Terdahulu

Penelitian kajian terdahulu yang dianggap relevan dengan teori dan metode penelitian yang digunakan oleh peneliti dalam penelitian ini yaitu :

1. Analisis Wacana Berita Konflik KPK vs Polri di Kaltim Post (Edisi Bulan Januari 2015). Penelitian ini dilakukan oleh Dei Sanasta Queen dengan judul Analisis Wacana Berita Konflik KPK vs Polri di Kaltim Post (Edisi Bulan Januari 2015) dengan jenis penelitian adalah kualitatif menggunakan teknik analisis yang sama dengan penelitian yaitu teknik analisis wacana kritis milik Teun V. Dijk teknik analisis yang bisa mendeskriptifkan bagaimana teks diproduksi seorang penulis. Juga menemukan penggunaan kalimat, dan pemilihan kata yang merupakan faktor menekankan kemana arah teks wacana tersebut ditekankan.<sup>53</sup>

Adapun hasil dari analisis yang dilakukan terhadap wacana berita Konflik KPK vs Polri di Kaltim Post menunjukkan bahwa teks pemberitaan mengenai konflik KPK vs Polri di Kaltim Pos cenderung memihak kepada KPK. Hal ini dapat terlihat dari 6 elemen analisis wacana model Van Dijk. Ideologi media Kaltim Post yang menganut ideologi politik memiliki kecenderungan menampilkan latar belakang politik pihak yang menjadi narasumber dalam pemberitaan. Kepemilikan media juga berdampak terhadap isi pemberitaan yang dilakukan Kaltim Post.

Perbedaan penelitian tersebut dengan penelitian yang akan saya lakukan adalah jurnal diatas melakukan analisa terhadap Kaltim Post sedangkan penelitian yang akan saya lakukan adalah terhadap Surat kabar harian Riau Pos. Adapun manfaat jurnal ini pada penelitian saya adalah memberikan referensi dan masukan bagi saya dalam menyusun penelitian dengan menggunakan teknik analisis wacana kritis.

2. Analisis Wacana Berita Tinggi, Harapan Atas Kabinet Harian Kompas Senin 7 Oktober 2014. Penelitian ini dilakukan oleh Heru Setyawan dengan judul Analisis Wacana Berita Tinggi, Harapan Atas Kabinet

<sup>53</sup> Dei Sanasta Queen, 2016, *Analisis Wacana Berita Konflik KPK vs Polri di Kaltim Post*, Vo. 4, No. 3

## Hak Cipta Diindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Harian Kompas Senin 7 Oktober 2014 dengan jenis penelitian adalah kualitatif menggunakan teknik analisis yang sama dengan penelitian yaitu teknik analisis wacana kritis milik Teun V. Dijk. Hasil kajian yang diperoleh adalah secara struktur makro terbagi menjadi dua bagian, analisi makna dalam penggunaan “ Tinggi” yang dinarasikan dalam isi berita. Dalam isi berita membahas harapan besar masyarakat dalam pemilihan kabinet, pada judul serta yang terdapat pada subtopik penggunaan kata Merangkul yang mengarah pada kedekatan dan Modal Sosial. Kemudian superstruktur terbagi menjadi dua yakni: Summary dan Story. Dari elemen summary ditemukan ringkasan dari berita yang akan disampaikan, sedangkan story, wartawan menyatakan keterlambatan Presiden Jokowi-JK dalam memilih kabinet dengan memberi alasan keterlambatan, kemudian mengutarakan harapan dari masyarakat. Selanjutnya penggunaan diksi, kata penulis, kata publik, merah, dan kuning secara semantik dan retorik mengidentifikasi makna tertentu yang perlu ducermati.<sup>54</sup>

3. Analisis Wacana Pemberitaan Pembebasan Satinah dari Hukuman Mati pada Harian Kompas dan Media Indonesia Periode 1 Maret – 30 April 2014 oleh Nur Fitriana Sholikhah. Dalam jurnal untuk mengetahui wacana apa saja yang disajikan dan melihat bagaimana Kompas dan Media Indonesia mengkonstruksi serta memberitakan pembebasan Satinah dari hukuman mati akan digunakan analisis wacana yang merupakan metode untuk mengkaji wacana yang terdapat pada pesan komunikasi. Isi pesan komunikasi yang dapat dikaji menggunakan metode ini sebagian diantaranya berupa analisis teks, termasuk dalam berita.<sup>55</sup>

<sup>54</sup> Heru Setiawan, 2015, *Analisis Wacana Berita Tinggi, Harapan Atas Kabinet Harian Kompas Senin, 07 Oktober 2014 Kajian Van Dijk*, Vol. 2, No. 1

<sup>55</sup> Nur Fitriana Sholikhah, 2014, *Analisis Wacana Pemberitaan Pembebasan Satinah dari Hukuman Mati pada Harian Kompas dan Media Indonesia Periode 1 Maret – 30 April 2014*



Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

### C. Kerangka Pikir

Model analisis wacana yang digunakan penulis yaitu Model van Dijk, karena model van Dijk yang digunakan untuk menganalisis bisa disesuaikan dengan wacana pemberitaan.

Adapun model analisis wacana yang dikemukakan oleh Van Dijk terbagi kedalam 3 tingkatan, yaitu :

1. Struktur makro ini merupakan makna global / umum dari suatu teks yang dapat dipahami dengan melihat topik dari suatu teks. Tema wacana ini bukan hanya isi, tetapi juga sisi tertentu dari suatu peristiwa.
2. Superstruktur adalah kerangka suatu teks : bagaimana struktur elemen wacana itu disusun dalam teks secara utuh.
3. Struktur mikro adalah makna wacana yang dapat diamati dengan menganalisis kata, kalimat, proposisi, anak kalimat, prafase yang dipakai dan sebagainya.<sup>56</sup>

#### Elemen Wacana Van Dijk

STRUKTUR WACANA	HAL YANG DIAMATI	ELEMEN
StrukturMakro	<b>TEMATIK</b> Tema/topik yang dikedepankan dalam suatu berita	Topik
Superstruktur	<b>SKEMATIK</b> Bagaimana bagian dan urutan berita diskemakan dalam teks berita utuh.	Skema
StrukturMikro	<b>SEMANTIK</b> Makna yang ingin ditekankan dalam teks berita. Misal dengan memberi detil pada satu sisi atau membuat eksplisit satu sisi dan	Latar, Detil, Maksud, Pra-anggapan, Nominalisasi

<sup>56</sup>Eriyanto dalam buku Alex Sobur, Analisis Teks Media: Suatu Pengantar Untuk Analisis Wacana, (Bandung: PT REMAJA ROSDAKARYA 2009), hlm. 73.

## Hak Cipta Diindungi Undang-Undang

1. Diarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Diarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

	mengurangi detil sisi lain.	
	<b>SINTAKSIS</b> Bagaimana kalimat (bentuk, susunan) yang dipilih.	Bentuk Kalimat, Koeherensi, Kata Ganti
	<b>STILISTIK</b> Bagaimana pilihan kata yang dipakai dalam teks berita.	Leksikon
	<b>RETORIS</b> Bagaimana dan dengan cara penekanan dilakukan.	Grafis, Metafora, Ekspresi.

Tabel 2.2 Sumber: (Diadopsi dari Eriyanto (2000a) dalam Alex Sobur 2009 :74)

Penulis akan merumuskan kerangka teori sebagai tolak ukur dalam peneitian ini. Dengan tujuan mempermudah melakukan penelitian. Dalam penelitian ini digunakan model van Dijk yang sering disebut sebagai kognisi sosial. Penelitian atas wacana tidak cukup hanya didasarkan pada analisis atas teks semata, karena teks hanya hasil dari suatu praktik produksi yang harus juga diamati. Van Dijk melibatkan suatu proses yang disebut sebagai kognisi sosial. Istilah ini diadopsi dari pendekatan dari lapangan psikologi sosial, terutama untuk menjelaskan struktur dan proses terbentuknya suatu teks. Berikut penjelasan masing-masing elemen wacana van Dijk :

## 1. Indikator- indikator Elemen Wacana van Dijk

## a. Tematik

Kata tema kerap disandingkan dengan apa yang disebut topik. Topik secara teoritis dapat digambarkan sebagai dalil (preposisi), sebagai bagian dari informasi penting dari suatu wacana dan memainkan peranan penting sebagai pembentuk kesadaran sosial. Topik menunjukkan informasi paling penting atau inti pesan yang ingin disampaikan komunikator. Dalam suatu

## Hak Cipta Diindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

peristiwa tertentu, pembuat teks dapat memanipulasi penafsiran pembaca/khalayak tentang suatu peristiwa.<sup>57</sup>

## b. Skematik

Struktur skematis atau super struktur menggambarkan bentuk umum dari suatu teks. Bentuk wacana umum itu, disusun dengan sejumlah kategori atau pembagian umum seperti pendahuluan, isi, kesimpulan, pemecahan masalah, penutup, dan sebagainya. Skematik mungkin merupakan strategi dari komunikator untuk mendukung makna umum dengan memberikan sejumlah alasan pendukung. Apakah informasi penting disampaikan di awal, atau pada kesimpulan bergantung kepada makna yang didistribusikan dalam wacana. Dengan kata lain struktur skematik memberikan tekanan; bagian mana yang didahulukan, dan bagian mana yang bisa dikemudiankan sebagai strategi untuk menyembunyikan informasi penting. Upaya penyembunyian itu dilakukan dengan menempatkan bagian penting di bagian akhir agar terkesan kurang menonjol.<sup>58</sup>

## c. Semantik

Sematik adalah disiplin ilmu bahasa yang menelaah makna satuan lingual baik makna leksikal maupun makna gramatikal. Skematik dalam skema van Dijk dikategorikan sebagai makna lokal, yakni makna yang muncul dari hubungan antarkalimat, hubungan antar proposisi, yang membangun makna tertentu dalam suatu bangunan teks seperti makna yang eksplisit dan implisit, makna yang sengaja disembunyikan dan bagaimana orang menulis atau berbicara mengenai hal itu.

Semua strategi semantik selalu dimaksudkan untuk menggambarkan diri sendiri atau kelompok sendiri secara positif; sebaliknya, menggambarkan kelompok orang lain secara buruk,

<sup>57</sup> *Ibid.*, hlm. 75

<sup>58</sup> *Ibid.*, hlm. 76

## Hak Cipta Diindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

sehingga menghasilkan makna yang berlawanan. Kebaikan atau hal-hal yang positif mengenai diri sendiri digambarkan dengan jelas. Sebaliknya, ketika menggambarkan kebaikan orang lain disajikan dengan dengan pendek, implisit, dan samar-samar.<sup>59</sup>

## d. Sintaksis

Strategi untuk menampilkan diri sendiri secara positif dan lawa secara negatif, itu juga dilakukan dengan manipulasi politik menggunakan sintaksis (kalimat) seperti pada pemakaian kata ganti, aturan tata kata, pemakaian kategori sintaksis yang spesifik, pemakaian kalimat aktif atau pasif, peletakan anak kalimat, pemakaian kalimat yang kompleks dan sebagainya.<sup>60</sup>

## e. Stilistik

Pusat perhatian stilistika adalah Style, yaitu cara yang digunakan seorang pembicara atau penulis untuk menyatakan maksudnya dengan menggunakan bahasa sebagai sarana. Dengan demikian, style dapat diterjemahkan sebagai gaya bahasa.

Gaya bahasa yang dimaksud mencakup diksi, atau pilihan leksikal, struktur kalimat, majas dan citraan, rima, matra yang digunakan seorang sastrawan yang terdapat dalam sebuah karya sastra. Menyinggung soal pilihan leksikal, banyak ahli bahasa yang memilih menggunakan istilah pilihan leksikal ini sebagai sinonim diksi<sup>61</sup>

## f. Retoris

Strategi dalam level retorik ini adalah gaya yang diungkapkan ketika seseorang berbicara atau menulis. Misalnya, dengan pemakaian kata yang berlebihan atau bertele-tele. Retorik mempunyai fungsi persuasif dengan berhubungan erat dengan bagaimana pesan itu ingin disampaikan kepada khalayak.

<sup>59</sup> *Ibid.*, hlm. 78

<sup>60</sup> *Ibid.*, hlm. 80

<sup>61</sup> *Ibid.* hlm., 82-83



Pemakaiannya diantaranya, dengan menggunakan gaya repetisi (pengulangan), aliterasi (pemakaian kata-kata yang permulaannya sama bunyinya seperti sajak), sebagai suatu strategi untuk menarik perhatian, atau untuk menekankan sisi tertentu agar diperhatikan oleh khalayak.<sup>62</sup>

**Hak Cipta Diindungi Undang-Undang**

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

---

<sup>62</sup> *Ibid.* 83-84